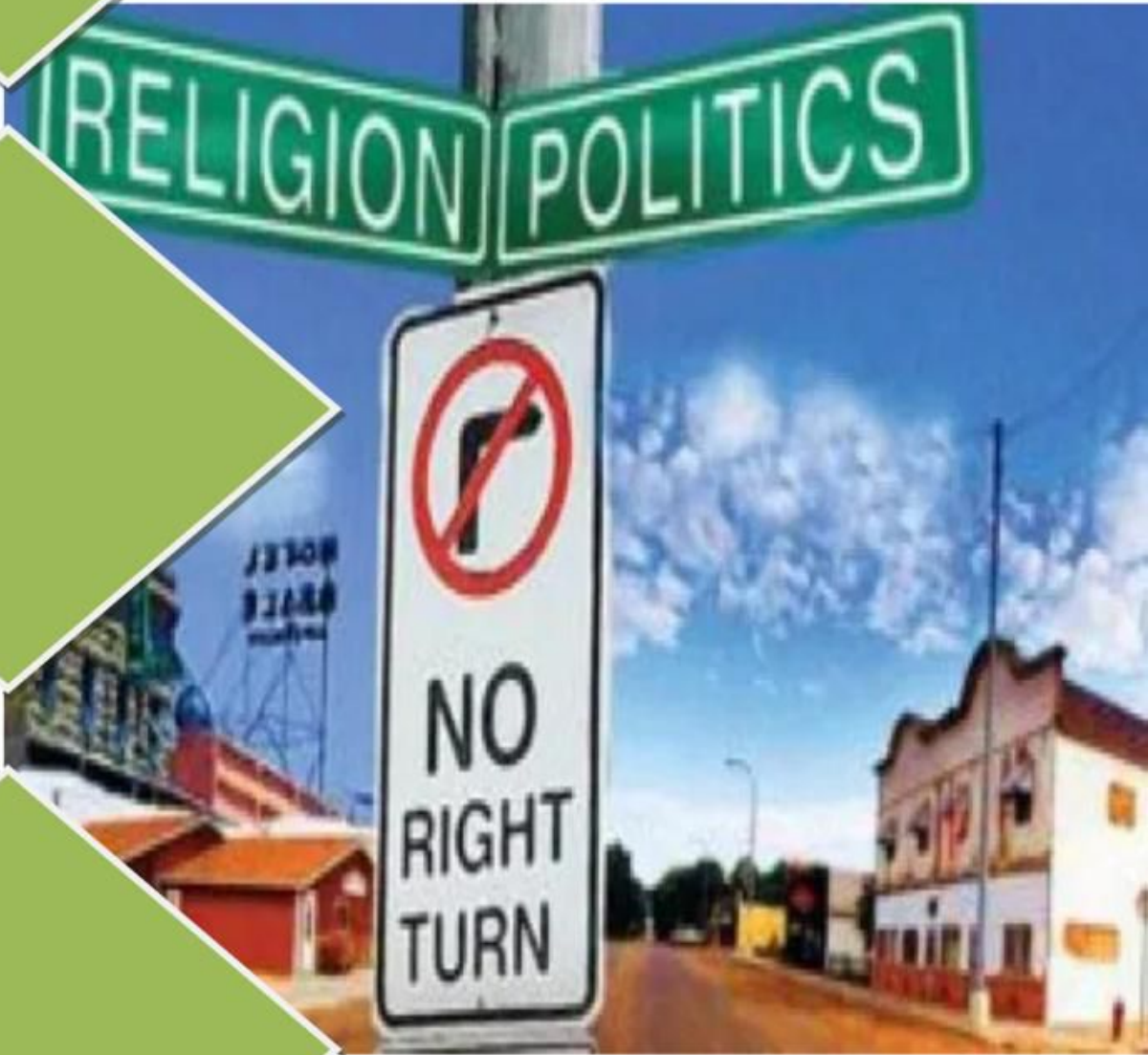


Ahmad Ali Nurdin, Ph.D.



Agama dan Politik



Pusat Penelitian dan Penerbitan
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung

Ahmad Ali Nurdin, Ph.D.

*Agama
dan
Politik*

Pusat Penelitian dan Penerbitan
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung
2019

KATA PENGANTAR

Kajian tentang hubungan agama dan politik seolah tak pernah berakhir. Karena memang dua-duanya yaitu agama dan politik adalah bagian dari instrument penting kehidupan manusia. Secara naluriah manusia pasti memiliki agama dan agama itu mempengaruhi kehidupan individu dan sosialnya. Begitu juga manusia adalah *zoon politikon* (political animal) atau binatang yang berpolitik kata Aristoteles.

Meskipun hubungan agama dan politik itu sangat erat dan saling mempengaruhi, belum banyak akademisi yang memfokuskan dan menuliskannya dalam bentuk buku, terutama dalam bahasa Indonesia. Karenanya buku ini mudah-mudahan bisa memberikan kontribusi dan mengisi 'gap' kurangnya literatur yang mengkaji hubungan timbal balik antara agama dan politik.

Buku ini pada dasarnya bertujuan untuk meluruskan pandangan beberapa ilmuan politik yang masih memandang agama sebagai subjek penelitian yang marginal atau *a peripheral subject matter*. Hal ini mungkin saja terjadi karena para peneliti dalam ranah bidang ini masih terpengaruh oleh thesis sekularisme yang dianggap masih valid dan kuat.

Kesalahan asumsi bahwa thesis sekularisme masih cukup valid merupakan kesalahan yang cukup serius yang perlu diperbaiki, paling tidak karena dua alasan. Pertama, fakta menguatnya kepercayaan keagamaan dan organisasi-organisasi agama hampir di semua negara di dunia menunjukkan bahwa menyepelekan atau mengabaikan agama berarti mengabaikan salah satu variabel penting

dalam menjelaskan politik di suatu negara. Alasan kedua, studi agama perlu diperhatikan karena fakta bahwa inspirasi yang muncul dari riset-riset tentang agama dan kepercayaan serta riset organisasi keagamaan telah menjadi pertanyaan penting bagi para ilmuwan politik perbandingan. Buku ini ingin menguatkan argument yang berpandangan positif tentang peran agama seperti yang diungkapkan Alexis de Tocqueville. Dia mengatakan bahwa agama bukanlah produk dari keterbelakangan ekonomi dan masyarakat yang tidak tercerahkan. Buktinya, ketika ekonomi dan pendidikan masyarakat meningkat, peran agama termasuk dalam berpolitik dan bernegara justru menjadi semakin kuat dalam kehidupan masyarakat, bukan sebaliknya.

Untuk menguatkan asumsi Tocquville di atas, buku ini membahas berbagai macam isu yang berkaitan dengan peran agama dalam politik yang terbagi kepada 8 Bab. Pada Bab I (Pendahuluan), penulis mendiskusikan dua pandangan atau paradigma menarik tentang hubungan agama dan politik dari sisi kaum yang pesimis dan optimis. Hanya saja fakta-fakta menangnya kaum optimis yang mengatakan bahwa agama mempunyai peran signifikan dalam politik lebih ditonjolkan. Diakhir bab 1, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dicoba dijawab pada bab-bab selanjutnya dicantumkan.

Bab II menjadi basis teori dari buku ini yaitu menjelaskan variasi pengertian agama, politik dan ilmu politik. Selanjutnya fungsi dan peran agama dalam kehidupan individu dan sosial manusia didiskusikan pada bab dua ini. Bab III berisi penjelasan tentang bagaimana saling mempengaruhinya antara agama dan politik serta posisi agama dalam kajian politik. Pada bab ini juga dibahas tentang 'mitos' menurunnya peran agama dalam politik dan ketertarikan kembali praktisi politik dan negara terhadap agama.

Bab IV mendiskusikan secara panjang lebar tentang runtuhnya sekularisme. Dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi dan modernisasi diprediksi bahwa agama akan ditinggalkan, ternyata prediksi itu salah. Kesalahan prediksi itu terbukti dengan semakin menguatnya peran agama dalam negara atau politik. Kesalahan prediksi ini membuat sosiolog terkemuka Peter Berger merevisi pandangannya tentang peran agama.

Pada Bab V, macam-macam model atau type hubungan antara agama dan negara akan dibahas dan didiskusikan secara mendalam. Peran agama dalam membentuk opini publik serta hubungannya dengan politik nasionalisme didiskusikan dalam bab ini. Setelah bab ini dilanjutkan dengan pembahasan hubungan agama dan demokrasi pada Bab VI. Diskusi tentang apakah ada kompatibilitas antara agama dan demokrasi dibahas pada bab ini. Beberapa contoh bagaimana Barat memandang demokrasi serta pandangan-pandangan agama seperti Konfusianisme dan Islam tentang demokrasi dibahas pada bab ini.

Bab VII mengkaji tentang hubungan antar agama dan gender. Pengertian gender, gerakan feminisme dan tujuannya dibahas diawal bab ini. Diskusi kemudian dilanjutkan seputar penyebab ketidakadilan gender dan bagaimana agama berperan dalam memerangi ketidakadilan gender. Konsep kesetaraan gender dalam Islam dengan tawaran kontekstualisasi penafsiran al-Qur'an untuk memerangi ketidakadilan gender dibahas dalam bab ini.

Bab VIII mendiskusikan hubungan antara agama dan pembangunan. Bab ini dimulai dengan pembahasan tentang arti pembangunan dan teori pembangunan. Selanjutnya pentingnya agama dalam studi pembangunan dibahas pada bab ini. Terakhir, bab ini menjelaskan tentang bagaimana peran agama dalam pembangunan sosial, ekonomi dan memberantas kemiskinan.

Akhirnya, mudah-mudahan buku ini bisa berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kajian hubungan agama dan politik. Seperti kata pepatah: tak Ada gading Yang Tak retak, maka penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Karenanya, kritik dan saran dari para pembaca demi perbaikan buku ini, sangat diharapkan.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar -- iii

Daftar Isi -- vii

BAB I Pendahuluan -- 1

BAB II Pengertian Agama, Politik dan Fungsi Agama -- 9

- A. Pengertian Agama -- 9
- B. Pengertian Politik dan Ilmu Politik -- 20
- C. Fungsi dan Pentingnya Agama -- 25

BAB III Pentingnya Agama Dalam Politik -- 40

- A. Posisi Agama dalam Kajian Ilmu Politik -- 40
- B. Peran Agama dalam Politik Menurun adalah Mitos -- 44
- C. Ketertarikan Kembali Negara terhadap Agama -- 56

BAB IV Tamatnya Sekularisasi -- 60

- A. Prediksi Tentang Sekularisasi -- 61
- B. Salahnya Prediksi Sekularisasi -- 68
- C. Peran Agama Tetap Kuat -- 72

BAB V Model Hubungan Agama Dan Negara -- 78

- A. Macam-macam Model Hubungan Agama dan Negara -- 80
- B. Agama dalam Domain Negara dan Sebaliknya -- 83
- C. Agama dan Pembentukan Opini Politik -- 88
- D. Agama dan Politik Nasionalisme -- 95

BAB VI Agama Dan Demokrasi -- 110

- A. Demokrasi dan Institusi-institusi Utama -- 112
- B. Barat dan Demokrasi -- 115
- C. Demokrasi dan Konfucionisme -- 117
- D. Demokrasi dalam Islam -- 119

BAB VII Agama Dan Politik Gender -- 124

- A. Pengertian Gender -- 125
- B. Gerakan Feminisme dan Tujuannya -- 132
- C. Penyebab Ketidaksetaraan Gender -- 138
- D. Agama dan Gender -- 145
- E. Agama dan Ketidaksetaraan Gender -- 150
- F. Ksetaraan Gender dalam Islam -- 158

BAB VIII Agama dan Pembangunan -- 175

- A. Pengertian Pembangunan -- 175
- B. Tiga Teori Pembangunan -- 182
- C. Tiga Sektor Pembangunan: Sosial, Ekonomi dan SDM -- 195
- D. Pentingnya Agama Dalam Studi Tentang Pembangunan --
204
- E. Agama dan Pembangunan Ekonomi -- 210
- F. Agama dan Pembangunan Sosial -- 216
- G. Agama dan Pemberantasan Kemiskinan -- 221

Daftar Pustaka -- 233

BAB I

PENDAHULUAN

Tuhan Telah Mati, demikian kata Nietzsche. Memang hampir satu setengah abad lalu, para ilmuwan sosial percaya bahwa agama dan organisasi-organisasi keagamaan akan hilang dan lepas dari kehidupan sosial atau bahkan kehidupan pribadi manusia. Mereka percaya bahwa arus modernisasi dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan memusnahkan kepercayaan manusia modern terhadap Dzat Yang Maha atau Tuhan. Masyarakat modern akan tidak percaya lagi terhadap kekuatan lembaga keagamaan seperti gereja untuk melahirkan kesejahteraan sosial. Hanya saja prediksi seperti itu seolah tidak terbukti terutama kalau melihat hasil survey yang dilakukan oleh World Values Survey (WVS). Dalam hasil survey terbarunya, WVS menyebutkan bahwa lebih dari tiga perempat responden dari 43 negara di dunia masih mempunyai kepercayaan dan yakin adanya Dzat supernatural atau Tuhan. 63% responden merasa diri mereka masih religius dan bahkan 70% mengklaim menganut salah satu kepercayaan agama yang ada di dunia (Inglehart et al 1998).

Indikator-indikator empiris dalam beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa kepercayaan serta praktek keagamaan yang ada di masyarakat saat ini masih sama seperti kepercayaan masyarakat dua abad yang lalu, kalau tidak mau dikatakan lebih kuat (Finke&Stark 1992, Stark 1999). Kelompok-kelompok keagamaan terus

bermunculan di dunia bahkan dipandang lebih cepat dari prediksi para penganut teori sekularisasi. Agama-agama yang sudah mapan (seperti Katolik dan Islam) terus menunjukkan kemampuan mereka untuk menambah pemeluknya hampir di semua tempat atau negara di dunia. Bahkan di negara-negara komunis atau negara eks-komunis, kelompok-kelompok spiritual menolak untuk gulung tikar bahkan sebaliknya lebih meningkatkan kembali kegiatan mereka setelah berabad-abad hidup dalam pemerintahan yang selalu menekan dan refresif (Greeley 1994).

Hanya saja, kebanyakan para ilmuwan politik perbandingan atau umumnya para ahli politik masih memandang agama sebagai subjek penelitian yang marginal atau *a peripheral subject matter*. Hal ini mungkin saja terjadi karena para peneliti dalam ranah bidang ini masih terpengaruh oleh thesis sekularisme yang dianggap masih valid dan kuat. Kesalahan ini merupakan kesalahan yang cukup serius yang perlu diperbaiki, paling tidak karena dua alasan. Pertama, fakta menguatnya kepercayaan keagamaan dan organisasi-organisasi agama hampir di semua negara di dunia menunjukkan bahwa menyepelekan atau mengabaikan agama berarti mengabaikan salah satu variabel penting dalam menjelaskan politik di suatu negara. Para peneliti Revolusi Iran 1979 terkejut dengan melihat fakta kuatnya potensi Islam dalam memobilisasi masa di Negara yang kelihatannya sedang menuju proses modernisasi (sekularisasi) seperti Iran. Begitu juga, tidak banyak orang yang berharap dan mengira bahwa pihak gereja Katolik akan menjadi pemain kunci dalam menumbangkan komunisme di Polandia. Fakta lainnya, mobilisasi pemilih kaum minoritas Protestan di Peru yang menyebabkan Alberto Fujimori memenangkan pemilihan pada putaran pertama tahun 1992 dan menjadikannya presiden banyak mengagetkan orang. Dan di beberapa negara seperti Algeria, India, Philipina dan Yugoslavia menunjukkan bahwa motivasi agama bisa menyebabkan konflik

politik yang kadang bisa menyebabkan konflik yang berdarah-darah. Karenanya, tanpa diragukan lagi bahwa, agama masih terus menampakkan kehadirannya dalam realitas politik global.

Alasan kedua, studi agama perlu diperhatikan karena fakta bahwa inspirasi yang muncul dari riset-riset tentang agama dan kepercayaan serta riset organisasi keagamaan telah menjadi pertanyaan penting bagi para ilmuwan politik perbandingan. Tema besar seperti aksi kolektif dan hubungan antara ide dan institusi atau lembaga segera saja muncul ke dalam pikiran jika mengaitkannya dengan agama. Contohnya, gerakan-gerakan keagamaan telah menunjukkan kemampuan yang dahsyat dalam memobilisasi aksi kolektif sebuah kelompok, termasuk aksi mereka dalam protes politik (Stark & Bainbridge 1985:506-30, Smith 1996). Fakta yang jelas bahwa Judaism, Christianity, Islam, Buddhism, dan Hinduism terus menarik bagi para pemeluknya setelah berabad-abad menunjukkan kekuatan mereka bisa memobilisasi kekuatan agama untuk melakukan sebuah gerakan. Tradisi spiritual agama-agama ini juga telah berfungsi sebagai alat untuk mobilisasi politik. Dalam beberapa decade terakhir, fakta dilapangan menunjukkan bahwa peran agama secara politis dan sosial di masyarakat jauh dari kemungkinann untuk dihindarkan atau diabaikan.

Pelajaran dari terus berfungsinya organisasi atau institusi keagamaan juga bisa dijelaskan disini. Gereja Roman Katolik misalkan tidak bisa dibantah bahwa ia masih menjadi organisasi hirarkis keagamaan yang paling lama bisa bertahan di dunia dibandingkan dengan institusi-institusi pemerintahan sekuler yang ada. Gereja bahkan pernah berfungsi sebagai instutusi bayangan pemerintah di Eropa ketika pemerintahan sekuler melemah (Ekelund et al 1996). Yang lebih mengagetkan lagi adalah kuatnya ratusan juta umat Katolik yang loyal terhadap perintah Vatikan, padahal mereka

berasal dari Negara yang berbeda-beda tanpa harus menghadirkan tentara atau polisi untuk menjaga loyalitas umat Katolik tersebut. Memahami mekanisme control institusi agama dan bagaimana hirarki kepemimpinan dalam institusi agama berjalan tentu akan menarik bagi para ilmuwan politik. Sayangnya, literature yang membicarakan tentang naik turunnya model dan fungsi pemerintahan hirarkis seperti Vatikan ini sering diabaikan orang.

Meskipun agama masih menjadi topik marginal di kalangan ilmuwan Politik Perbandingan, dua decade terakhir menunjukkan adanya 'ketertarikan baru' untuk studi dan riset tentang agama di kalangan akademisi. Didorong oleh pertumbuhan mengagumkan gerakan fundamentalis pada beberapa agama besar seperti – Judaism, Christianity, Islam, dan Hinduism – ketertarikan terhadap agama ini menunjukkan trend naik. Sebagaimana halnya ketertarikan terhadap fenomena global yang dramatis lainnya, riset tentang fundamentalisme agama terkadang melahirkan penelitian-penelitian yang menekankan 'besarnya' proses dengan hanya mengandalkan teori basis keilmuan yang sempit atau very little microlevel foundational basis. Meskipun demikian, masalah ini bisa dengan mudah diatasi. Beberapa ilmuwan politik, sosiolog, dan bahkan ekonom berusaha untuk melihat atau melakukan studi agama dan politik melalui cara yang bisa menguntungkan studi politik secara umum. Hal yang menarik adalah bahwa studi semacam ini berdasarkan kepada 'teori pilihan rasional' (Warner 1993), sebuah madzhab pemikiran yang kelihatannya tidak akan mampu berhadapan dengan dunia 'irrasional' dan spiritual.

Di awal abad dua puluh satu, terlihat adanya kebangkitan - terkadang dipolitisasi- agama. Trend perkembangan ini terutama terlihat setelah usainya era perang dingin (yaitu sejak akhir tahun 1980an), terutama diantara 'agama-agama besar dunia' (Buddhism, Christianity, Confucianism, Hinduism, Islam and Judaism). Kejadian

penting dalam konteks ini, yang sering dijadikan rujukan oleh para pemerhati politik, adalah peristiwa Revolusi Islam Iran tahun 1978-1979, sebagai tanda munculnya kembali gerakan agama (dalam hal ini Islam Syiah) sebagai aktor politik signifikan di Iran, negara yang hampir sama dengan Turki (dengan penduduk mayoritas Sunni) yang hampir satu dekade sebelumnya mengadopsi model negara sekuler Barat.

Sejak akhir tahun 1970an, banyak contoh lain tentang tumbuhnya pengaruh politik agama yang bisa dicatat –dengan sedikit pengecualian di Eropa terutama Eropa Barat. Eropa sering dipandang sebagai pengecualian karena beberapa negara di kawasan ini sangat sekuler yang menyebabkan agama sangat sedikit perannya dalam kehidupan publik. Diantara negara-negara maju, posisi Eropa sangat kontras dengan negara maju lainnya seperti Amerika dalam memosisikan agama. Lebih dari setengah penduduk Amerika mengakui bahwa mereka rutin pergi ke tempat-tempat peribadatan. Rakyat Amerika dipandang tiga sampai empat kali lebih religius daripada penduduk Eropa. Lebih-lebih delapan kata yaitu- ‘In God We Trust’ dan the ‘United States of America’ – muncul atau Nampak pada seluruh mata uang Amerika baik mata uang kertas maupun koin. Keberlangsungan populernya signifikansi agama di Amerika untuk beberapa hal berkaitan dengan isu budaya yang berasal dari pandangan dunia penduduk Eropa yang datang ke Amerika pada sekitar abad tujuh belas dan delapan belas, yang mana banyak dari mereka yang berbagi budaya Protestant-Anglo-Saxon. Pengaruh budaya ini sampai sekarang masih merupakan factor budaya yang cukup penting di masyarakat.

Dimanapun di dunia, sejak akhir tahun 1970an, kita menyaksikan meningkatnya keterlibatan politik para actor agama (agamawan) baik lokal di masing-masing negara maupun dalam pergaulan

internasional. Perhatian terbesar biasanya terfokus pada fenomena adanya group 'Islam Fundamentalis', terutama di Timur Tengah yang biasanya dipandang oleh para peneliti sebagai kawasan yang terpolarisasi menjadi dua baik itu secara agama maupun politik yaitu antara Yahudi dan Muslim. Hal ini terjadi karena kedua agama tersebut sering mengklaim sebagai 'pemilik' kawasan yang dianggap suci (holy places) termasuk wilayah Yerusalem, sementara konflik yang berkelanjutan diantara keduanya sering diidentikan sebagai konflik antara Yahudi-Israel dengan Muslim-Palestina. Di kawasan ini juga dikenal adanya isu politik lainnya -yaitu banyaknya pemerintahan yang tidak demokratis- yang mau tidak mau melibatkan beberapa actor politik kaum Muslimin yang bermacam-macam. Terlebih-lebih, para activist islamist juga dipandang cukup aktif di beberapa wilayah lainnya seperti Afrika, Asia tengah, Asia Tenggara dan Asia Timur.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa bukan hanya kalangan Islam yang mencoba menggapai tujuan politiknya dengan membawa-bawa symbol gerakan agama. Di Negara sekuler India misalkan, ada juga contoh kaum militant Hindu yang sering dikaitkan dengan kasus Mesjid Babri di Ayodhya tahun 1992. Kejadian di Ayodhya ini merupakan peristiwa penting yang membawa perubahan peta politik dimana partai politik fundamentalis Hindu, Bharatiya Janata Party (BJP), tumbuh menjadi partai politik yang cukup dominant di India. Sejak pertengahan tahun 1990an, BJP berhasil menjadi partai koalisi yang memerintah dan sampai bulan Mei 2004, ketika BJP kalah kuat dengan kemunculan Partai Konggress, BJP masih dipandang sebagai partai yang cukup signifikan sebagai partai pemerintah di India. Begitu juga Partai agama Yahudi sedang berkuasa pada pemerintahan Olmert di Israel, sementara Gereja Roman Katolik menjadi pemain utama pada gerakan menuju demokrasi di beberapa Negara diantaranya di Polandia, Afrika Selatan dan beberapa Negara Amerika Latin. Kesimpulannya, ada beberapa contoh gerakan

keagamaan yang terjun ke politik di beberapa Negara di belahan dunia baik terlibat dalam konteks politik local maupun politik internasional.

Perdebatan tentang pentingnya peran politik agama dalam beberapa aspek kehidupan masa kini bisa dikategorikan atau dikelompokkan ke dalam banner 'Agama, Keamanan dan Pembangunan'. Diantara isu-isu yang menjadi perhatian gerakan keagamaan tersebut semuanya sepakat berkaitan dengan isu konflik dan pembangunan. Diantara isu tersebut adalah isu kontroversial yang disebut oleh Samuel Huntington dengan tesisnya 'clashing civilisations' (benturan peradaban), dengan agama dan budaya sebagai factor kunci, sementara pengamat lain menekankan pada isu pentingnya peran agama dalam menyelesaikan konflik-konflik politik dan agama menjadi komponen utama dalam menciptakan perdamaian dunia. Akademisi lainnya memfokuskan perhatian pada pengaruh agama terhadap gerakan terorisme terutama setelah kejadian serangan teroris September 11 dengan tema 'perang Melawan terror', begitu juga tema tentang peran signifikan agama dalam mengembangkan posisi wanita atau gender dalam politik,. Begitu juga isu-isu kontroversial yang berkaitan dengan agama seperti perdebatan 'agama dan sains' tentang terbatasnya Teori Evolusi dari Darwin.

Kesimpulannya, bermacam-macam actor serta factor agama dewasa ini sedang terlibat dalam isu-isu politik global. Bagi beberapa kalangan peneliti, 'kembalinya' peran agama tadinya dianggap sepele, sampai akhirnya para praktisi pemerintahan, peneliti dan pengamat sepakat bahwa situasi politik global telah berubah bahwa peran agama dalam peta politik dunia tidak bisa lagi dipandang sebelah mata.

Untuk membahas hubungan antara agama dan politik, kita perlu menelisik agama secara serius dan dalam. Pertama, bagaimana

agama berbeda dari identitas lain seperti identitas etnik, kelas social dan negara? Apakah agama sekedar komoditas atau ada sesuatu yang unik tentang agama? Kedua, jika agama penting dan berpengaruh, bagaimana dan kapan doktrin agama bisa berbeda dan membuat perubahan? Ilmu Politik memandang identitas dan doktrin agama dengan label komoditas yang fungsional tetapi substansinya kecil untuk perkembangan keilmuan. Para ilmuwan sosial terkadang mengabaikan fakta bahwa diantara agama-agama yang ada: Islam, Katolik, Protestan maupun Yahudi, memiliki perbedaan baik itu dari sisi doktrin maupun perbedaan interpretasi di internal agama masing-masing. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak hanya berimplikasi bagi para pemeluk agama-agama tetapi juga mempunyai konsekwensi logis ketika menghubungkan antara agama dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adcock, Robert. 2005. The History of Political Science, *Political Studies Review*, vol. 3, pp.1-16.
- Agger Ben. 2004. *The Virtual Self: A Contemporary Sociology*. Oxford, United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Altinordu A. 2010. The politicization of religion: political Catholicism and political Islam in comparative perspective. *Polit. Soc.* 38(4):517-51.
- Anderson, Margareth L. 1997. *Thinking about Women: Sociological Perspective on Sex and Gender*. Boston: Allyn and Bacon.
- Appleyby S. 2000. *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. New York: Harper.
- Atran S, Axelrod R, Davis R. 2007. Sacred barriers to conflict resolution. *Science* 317:1039-40.
- Azam, Muhammad. 2010. *Religious behavior in Pakistan: Impact on Social Development*, Institute for Peace Studies.
- Barro R, McCleary R. 2003. Religion and economic growth across countries. *Am. Sociol. Rev.* 68:760-81.
- Barro R, McCleary R. 2005. Which countries have state religions? *Q. J. Econ.* 120(4):1331-70.
- Beatty K, Walter O. 1984. Religious preference and practice: reevaluating their impact on political tolerance. *Public Opin. Q.* 48(1):318-29.
- Becker S, Woessman L. 2009. Was Weber wrong? A human capital theory of Protestant economic history. *Q. J. Econ.* 124(2):531-96.
- Bellin E. 2008. Faith in politics: new trends in the study of religion and politics. *World Polit.* 60(2):315-47.

- Benabou R, Tirole J. 2006. Belief in a just world and redistributive politics. *Q. J. Econ.* 121(2):699–746.
- Berger P. 1999. *The Desecularization of the World*. Washington, DC: Erdmans/Ethic and Public Policy Center.
- Berman E, Laitin D. 2008. Religion, terrorism and public goods: testing the club model. *J. Public Econ.* 92(10–11):1942–67.
- Berman E. 2009. *Radical, Religious, and Violent*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Beyer, Jaco. 2014. The Effect of Religion on Poverty, *Theological Studies* No. 70 (1), University of Pretoria, South Africa.
- Booth, D., Leach, M. and Tierney, A. 2006. *Experiencing Poverty in Africa: Perspectives from Anthropology*. Q-Squared Working Paper Number 25. Centre for International Studies, University of Toronto.
- Breuilly J. 1993. *Nationalism and the State*. Manchester, UK: Manchester Univ. Press
- Brubaker, Rogers. 2011. *Religion and Nationalism: Four Approaches, Nations and Nationalism*.
- Bruce S. 2000. The supply-side model of religion: the Nordic and Baltic states. *J. Sci. Stud. Relig.* 39(1):32–46
- Bruce, S. 1997. The Pervasive World-View: Religion in Pre-Modern Britain, *British Journal of Sociology* 48.
- Brugger, Winfried. 2007. *From Antagonism via Recognition to Identification, in Secularization and World Religions*, Hans Joas & Klaus Wiegand eds.
- Burleigh M. 2007. *Sacred Causes*. New York: Harper Collins.
- Busse, Anna Grzymala. 2012. Why Comparative Politics Should Take Religion (More) Seriously, *Annual Review Political Science*. 15:421–42.
- Casanova J. 1994. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: Univ. Chicago Press.
- Casanova J. 2006. Religion, European secular identities, and European

- integration. In *Religion in an Expanding Europe*, ed. T Byrnes, P Katzenstein, pp. 65–92. Cambridge, UK: Cambridge Univ. Press.
- Castles F. 1994. On religion and public policy: Does Catholicism make a difference? *Eur. J. Polit. Res.* 25(1):19– 40.
- Chambers, R. 2004. *Ideas for Development*. IDS Working Paper 238. Sussex: IDS.
- Chandra K, ed. 2012. *Constructivist Theories of Ethnic Politics*. Unpublished manuscript, Dep. Polit. Sci. New York Univ.
- Chandra K. 2004. *Why Ethnic Parties Succeed*. Cambridge, UK: Cambridge Univ. Press.
- Chaves M, Cann D. 1992. Regulation, pluralism, and religious market structure. *Ration. Soc.* 4(3):272–90.
- Chaves M, Gorski P. 2001. Religious pluralism and religious participation. *Annu. Rev. Sociol.* 27:261–81.
- Chesnut A. 2003. *Competitive Spirits: Latin America's New Religious Economy*. New York: Oxford Univ. Press.
- Clark WR. 2010. Toward a political economy of religion? *Polit. Econ.* 12(1):2–10.
- Collins Atran S. 2002. *In Gods We Trust*. New York: Oxford Univ. Press.
- Connell, R. W. 2002. *Gender*. Cambridge: Polity.
- Cowen, M., and Shenton, R. 1998. *Doctrines of Development*. London: Routledge. Deane.
- Davie G. 1990. Believing without belonging: Is this the future of religion in Britain? *Soc. Compass* 37(4):455–69.
- De La O AL, Rodden J. 2008. Does religion distract the poor? Income and issue voting around the world. *Comp. Polit. Stud.* 41(4/5):437–76.
- De Swaan A. 1988. *In Care of the State: Health Care, Education and Welfare in Europe and the USA in the Modern Era*. New York: Oxford Univ. Press.
- Dehejia R, DeLeire T, Luttmer E. 2007. Insuring consumption and happiness through religious organizations. *J. Public Econ.* 91:259–79.

- Demerath NJ. 1991. Religious capital and capital religions: cross-cultural and non-legal factors in the separation of church and state. *Daedalus* 120(3):21-40.
- Deneulin, Severine dan Carole Rakodi. 2010. *Revisiting Religion: Development Studies Thirty Years On*. Opus: University of Bath Online Publication Store, Birmingham.
- Dennett D. 2006. *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon*. New York: Viking.
- Droogers, Andre. 2009. "Defining religion: A social science approach", dalam Peter B. Clarke (ed.) *Oxford Handbook of the Sociology of Religion*. Oxford: Oxford University Press.
- Durkheim, Emile. 1912. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Eckert, Penelope & Sally McConnell-Ginet. 2003. *Language and Gender*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eisenstein M. 2006. Rethinking the relationship between religion and political tolerance in the US. *Polit. Behav.* 28:327-48.
- Ekelund R, Hebert R, Tollison R, Anderson G, Davidson A. 1996. *Sacred Trust: The Medieval Church as an Economic Firm*. New York: Oxford Univ. Press.
- Ekelund RB, Hebert RF, Tollison RD, Anderson GM, Davidson AB. 1996. *Sacred Trust: The Medieval Church as an Economic Firm*. Oxford. UK: Oxford Univ. Press.
- Ertman T. 2009. Western European party systems and the religious cleavage. In *Religion, Class Coalitions, and Welfare States*, ed. K van Kersbergen, P Manow, pp. 39-55. Cambridge, UK: Cambridge Univ. Press.
- Esping-Andersen G. 1990. *The Three Worlds of Welfare Capitalism*. Princeton, NJ: Princeton Univ. Press.
- Esteva, G. 1992. Development, in Sachs, W. (ed.), *The Development Dictionary*, London: Zed.
- Eum, Wonsub. 2011. *Religion and Economic Development: A study on Religious Variables Influencing GDP Growth over Countries*. University of California, Berkeley.

- Evans, Mary. 2003. *Gender and Social Theory*. Buckingham, UK; Philadelphia: Open University Press.
- Finke R Wittberg P. 2000. Organizational revival from within: explaining revivalism and reform in the Roman Catholic Church. *J. Sci. Stud. Relig.* 39(2):154-70.
- Finke R, Stark R. 1992. *The Churching of America: Winners and Losers in Our Religious Economy*. New Brunswick, NJ: Rutgers Univ. Press.
- Finke, R and R. Stark. 1992. *The Churching of America, 1776-1990: Winners and Losers in Our Religious Economy*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.
- Fox J. 2006. World separation of religion and state into the 21st century. *Comp. Polit. Stud.* 39:537-69.
- Freedman, Jane. 2001. *Concept in the Social Science: Feminism*, Open University Press, Philadelphia.
- Freud, Sigmund. 1978. *The Future of a Dream*, (translated by Hashem Razi), Tehran: Asia Publications.
- Froese P, Pfaff S. 2001. Replete and desolate markets: Poland, East Germany, and the new religious paradigm. *Soc. Forces* 80(2):481-507.
- Furnham A. 1983. The Protestant work ethic, human values, and attitudes toward taxation. *J. Econ. Psychol.* 3:113-28.
- Furseth, Inger and Pal Repstad. 2006. *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives*. England; Burlington: Ashgate.
- Gardner, Katy and Lewis, David. 1996. *Anthropology, Development and the Post-Modern Challenge*. London: Pluto Press.
- George, Gallup. 2001. Religion in America, US Society and Values, *Electronic Journals of the US Information Agency*, vol. 2, no. 1.
- Giddens, Anthony. 1982. *Sociology: a Brief but Critical Introduction*. London: Macmillan.
- Giddens, Anthony. 1989. *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Gill, Anthony. 2001. Religion and Comparative Politics, *Annual Review Political Science*, 4:117-38.

- Goldberg, Philip. 2012. *Toward Broader Understanding of Religion's Functions*, dalam http://www.huffingtonpost.com/philip-goldberg/toward-a-broader-understa_b_545314.html
- Gore, C. 2000. 'The rise and fall of the Washington consensus as a paradigm for developing countries', *World Development*, 28 (5): 789–804.
- Greeley A. 1994. A religious revival in Russia? *J. Sci. Stud. Relig.* 33(4):253–72.
- Habitabar, Hossein. 2012. Personal and Social function of religion, *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2 (9).
- Hickey, S. and Mohan, G. 2003. *Relocating Participation within a Radical Politics of Development: Citizenship and Critical Modernism*. Working paper for conference on 'Participation: From Tyranny to Transformation?' University of Manchester.
- Iannacone, Laurence R. 1991. "The Consequences of Religious Market Structures: Adam Smith and the Economics of Religion." *Rationality and Society* 3:156-77.
- Iannacone, Laurence R. 1998. "Introduction to Economics of Religion." *Journal of Economic Literature* 36(3):1465-1495
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jackson, Robert Max. 2010. *Destined for Equality: The Inevitable Rise of Women's Status*. Harvard University Press.
- Jenkins, P. 2000. *God's Continent: Christianity, Islam and Europe's Religious Crisis*. New York: Oxford University Press.
- Jevtic, Miroslju. T.t. *Political Science and Religion*, Faculty of Political Science, University of Belgrade.
- Juschka, Darlene M., ed. 2001. *Feminism in the Study of Religion. A Reader*. London; New York: Continuum.
- Kessler, Gary E. 2003. *Studying Religion: An Introduction through Cases*. Boston: McGraw Hill.
- Klingorova, Kamila and Tomas Havliveks. 2015. *Religion and Gender*

- Inequality: The Status of Women in the Societies of World Religions.* Moravian Geographical Reports, Vol. 23, 2.
- Lawson, Tony dan Joan Garrod. 1996. *The Complete A-Z Sociology Handbook.*
- Lehrer, Evelyn L. 2004. "Religion as a Determinant of Economic and Demographic Behavior in the United States." *Population and Development Review* 30(4): 707-726.
- Martin, David. 1991. The Secularization Issue: Prospect and Retrospect, *British Journal of Sociology*, 42.
- Marvasti, Amir B. t.t. *Qualitative Research in Sociology: An Introduction.* London: Sage Publications.
- McGuire, Meredith B. 2002. *Religion, the Social Context.* Belmont: Wadsworth Thomson.
- Mezit, Lejla. 2011. *Language, Gender and Religion: An Investigation into Some Gender Specific Issues in Religious Text, and Impact of Language on the Role of Women in Judaism, Christianity and Islam,* Master Thesis. University of Agder.
- Montalvo, Jose, and Marta Reynal-Querol. 2002. *A contribution to the measurement of religious diversity.*
- Montalvo, Jose, and Marta Reynal-Querol. 2003. "Religious polarization and economic development." *Economic Letters* 80(2003) 201-210.
- Nagel, Thomas. 1987. *What Does It All Mean?.* New York: Oxford University Press.
- Naher, Ainoon. 2005. *Gender, Religion and Development in Rural Bangladesh,* Ph.D Thesis. Heidelberg University.
- Nieuwenhuis, Aernout J. 2012. State and Religion, a Multidimensional Relationship: Some Comparative Law Remarks, *ICON, Oxford Journal*, Vol. 10 No. 1, 153-174, (<http://icon.oxfordjournals.org/>).
- Norris, Pippa and Ronald Inglehart. 2004. *Sacred and Secular. Religion and Politics Worldwide.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Okon, Etim E. 2012. Religion as instrument of socialization and social

- control, *European Scientific Journal* November edition vol. 8, No.26.
- Olson, Carl. 2003. *Theory and Method in the Study of Religion*. Belmont CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Olupona, J., 2009. 'Understanding poverty and its alleviation in Africa and the African diaspora: An interdisciplinary approach', in P.J. Paris (ed.), *Religion and Poverty: Pan-African Perspectives*, pp. ix-xxiii, Duke University Press, Durham.
- Orlin, Theodore S. 1992. Religious Pluralism and Freedom of Religion: Its Protection in Light of Church/State Relationships, in *The Strength of Diversity* (Allan Ross & Jan Helgesen eds.).
- Oslington, P. (ed.) 2003. *Economics and Religion*, vols. 1 and 2. The International Library of Critical Writings in Economics 167. Cheltenham: Edward Elgar.
- Peil, M. 1977. *Consensus and Conflict in African Societies: An Introduction to Sociology*. London: Longman Group Limited.
- Pieterse, J.N. 2000. 'After post-development', *Third World Quarterly*, 21: 175-191.
- Radcliffe Brown, AA. 2009. On the concept of function in social science, *American Anthropologist*, Vol. 37, Issue 3.
- Rakhi N. 2011. *Study Material Sociology of Development*, School of Distance Education, University of Calicut.
- Roberts, Keith A. 2004. *Religion in Sociological Perspective*. Toronto: Thomson Wadsworth.
- Seguino, S. 2011. Help or Hindrance? Religion's Impact on Gender Inequality in Attitudes and Outcomes. *World Development*, 39(8).
- Shapiro, 2003. Theorising Gender in Sociolinguistic and Linguistic Anthropology, dalam buku J. Holmes and M. Meyerhoff (eds), *The Handbook of Language and Gender*
- Smith C, ed. 1996. *Disruptive Religion: The Force of Faith in Social Movement Activism*. New York: Routledge.
- Smith, Anthony D. 2003. *Chosen Peoples*. Oxford: Oxford University Press.

- Stark R. 1999. Secularization, R.I.P. *Sociology of Religion*. 60(3):249–65.
- Thomas, A. 2004. *The Study of Development*. Paper presented for DSA Annual Conference, 6 November. Church House, London.
- Thomas, S. 2005. *The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International Relations*. Basingstoke: Palgrave MacMillan.
- Tillich, Paul. 1959. *Theology of Culture*, ed. Robert C. Kimball. New York: Oxford University Press.
- Verveer, M. 2011: *The Political and Economic Power of Women. Center for International Private Enterprise* [online]. [cit. 19.03.2013] Available at: URL: <http://www.state.gov/s/gwi/rls/rem/2011/167142.htm>
- Warner RS. 1993. Work in progress toward a new paradigm for the sociological study of religion in the United States. *Am. J. Sociol.* 98(5):1044–93.
- White, Sarah C. 1992. *Arguing With the Crocodile*. Dhaka: University Press Limited.
- Wilber, C. K., & Jameson, K. P. 1980. Religious values and social limits to development. *World Development*, 8, 467-479.
- Woodhead, Linda. 2006. 'Sex and Secularisation', in Gerard Loughlin (ed.), *Queer Theology: Rethinking the Western Body*. (Oxford, UK; Malden USA: Blackwell.
- Woodhead, Linda. 2013. Gender Differences in Religious Practice and Significance, International Advances in Engineering and Technology (IAET), *International Scientific Researchers*, Vol.13 January.
- Yung, Carl Gustav. 1975. *Psychology and Religion*, (translated by Foad Ruhani). Tehran: Pocket Book.

Agama dan Politik



Ahmad Ali Nurdin, Ph.D adalah dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Menyelesaikan S2 pertama dalam bidang *Religious Studies* di *University of New England, Australia* (2003). Kemudian menyelesaikan S2 keduanya di bidang *Politik Kawasan* dari *National University of Singapore* (2005).

Ph.D dalam bidang *Politik Kawasan* diselesaikan di universitas yang sama, *National University of Singapore* tahun 2010. Pernah mengikuti program *Academic Recharging for Islamic Higher Education (ARFI)* di *University of Gottingen, Jerman* (2012) dan *Postdoctoral Fellowship for Islamic Higher Education (POSFI)* di *University of Vienna, Austria* (2016). Dia juga pernah mendalami *Politik Amerika* dalam program *Study of United States Institute (SUSI) on American Politics and Political Thought* di *University of Massachusetts* (2018).

Buku ini bertujuan untuk meluruskan pandangan beberapa ilmuan politik yang masih memandang agama sebagai subjek penelitian yang marginal atau a peripheral subject matter. Hal ini mungkin saja terjadi karena sebagian peneliti dalam bidang ini masih terpengaruh oleh kesalahan asumsi bahwa tesis sekularisme dianggap masih valid dan kuat. Padahal tesis itu sudah kurang relevan.

Kesalahan asumsi itu merupakan kesalahan yang cukup serius yang perlu diperbaiki, paling tidak karena dua alasan. Pertama, fakta menguatnya kepercayaan keagamaan dan organisasi-organisasi agama hampir di semua negara di dunia menunjukkan bahwa mengabaikan agama berarti mengabaikan salah satu variabel penting dalam menjelaskan politik di suatu negara. Alasan kedua, studi agama perlu diperhatikan karena fakta bahwa inspirasi yang muncul dari riset-riset tentang agama dan kepercayaan serta riset organisasi keagamaan telah menjadi pertanyaan penting bagi para ilmuan politik terutama dalam duapuluh tahun terakhir pasca kejadian 11 September 2001 di Amerika Serikat. Buku ini ingin menguatkan argumen yang berpandangan positif tentang peran agama dalam politik seperti diungkapkan Alexis de Tocqueville. Dia mengatakan bahwa agama bukanlah produk dari keterbelakangan ekonomi dan masyarakat yang tidak tercerahkan. Buktinya, ketika ekonomi dan pendidikan masyarakat meningkat, peran agama termasuk dalam berpolitik dan bernegara justru menjadi semakin kuat dalam kehidupan masyarakat, bukan sebaliknya.

ISBN 978-623-7036-74-6



9 786237 036746